

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASIDAN REKOMENDASI**

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan dalam bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan pada penelitian ini yaitu:

##### **6.1.1 Gambaran praktik Supervisi Digital di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya**

##### **a. Dasar pertimbangan menggunakan teknologi dalam supervisi di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya**

Penerapan supervisi digital di SMA Labschool UNSYIAH dan SMK Negeri 1 Bandar Dua berawal dari kebutuhan adaptasi saat pandemi COVID-19, namun berkembang menjadi sistem permanen yang efisien dan relevan dengan kebijakan pendidikan nasional. Teknologi digunakan untuk mempercepat observasi, mempermudah dokumentasi, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Supervisi digital memungkinkan proses yang fleksibel, transparan, dan terstruktur dengan pemanfaatan platform digital. Guru dapat menerima umpan balik cepat dan spesifik, sementara kepala sekolah dan pengawas lebih mudah memantau perkembangan kinerja guru. Pelatihan daring juga memperkuat kompetensi guru secara berkelanjutan. Transformasi ini menunjukkan bahwa supervisi digital lebih efektif dan efisien dibandingkan metode konvensional.

Supervisi digital juga mendorong pembinaan guru yang fleksibel, kolaboratif, dan berkelanjutan melalui pelatihan daring. Guru tidak lagi menjadi objek pengawasan, melainkan mitra dalam pengembangan profesional. Selain itu, penggunaan teknologi memperkuat transparansi, mempercepat koordinasi antar-stakeholder, dan mendukung suasana kerja yang lebih suportif dan adaptif. Dengan demikian, supervisi berbasis teknologi bukan sekadar solusi darurat, tetapi dapat menjadi model supervisi yang relevan dan selaras dengan prinsip supervisi transformasional serta tuntutan pendidikan masa depan.

**b. Tujuan yang ingin dicapai dalam Supervisi digital di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya**

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pelaksanaan supervisi digital di SMA Labschool UNSYIAH, supervisi digital lebih diarahkan pada pengembangan budaya reflektif dan kolaboratif dalam lingkungan sekolah. Supervisi tidak hanya menjadi alat pemantauan, tetapi juga ruang bagi guru dan kepala sekolah untuk saling bertukar ide, memberikan umpan balik secara cepat, dan melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran. Hal ini menciptakan atmosfer profesional yang mendorong pengembangan diri dan peningkatan kualitas pengajaran. Kepala sekolah dan tim manajemen menekankan pentingnya integrasi teknologi sebagai langkah strategis untuk memperkuat kinerja guru dan memastikan bahwa proses supervisi berlangsung secara sistematis, efektif, dan berkelanjutan.

Sementara itu, di SMK Negeri 1 Bandar Dua adalah untuk meningkatkan penguasaan teknologi oleh guru, memperkuat kompetensi profesional, serta menciptakan efisiensi dalam proses supervisi. Penggunaan platform digital tidak hanya mempermudah pelaksanaan supervisi, seperti dalam hal penjadwalan, dokumentasi, dan tindak lanjut berbasis data, tetapi juga mendorong guru untuk terbiasa dengan teknologi pembelajaran. Meskipun terdapat perbedaan fokus antara kedua sekolah, keduanya memiliki benang merah yang sama, yaitu menjadikan supervisi digital sebagai sarana strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran, memperkuat kompetensi guru, serta mewujudkan sistem supervisi yang adaptif terhadap tantangan pendidikan masa kini.

**c. Strategi implementasi supervisi digital di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh**

ceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Pidie Jaya

Strategi implementasi supervisi digital di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh, dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur melalui lima tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan observasi digital, evaluasi dan pembinaan, tindak lanjut, serta penyimpanan dan analisis data. Pengawas dan

kepala sekolah aktif memanfaatkan berbagai platform digital seperti *Google Drive*, *WhatsApp*, *Zoom*, dan *Google Meet* dalam menyusun jadwal supervisi, melakukan observasi pembelajaran, memberikan umpan balik, serta menyelenggarakan pembinaan dan pelatihan guru. Selain itu, budaya belajar digital juga diperkuat melalui pembentukan komunitas belajar profesional (PLG) secara daring, yang mendorong kolaborasi dan peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi supervisi digital di SMA Labschool UNSYIAH telah berjalan secara optimal dengan dukungan infrastruktur dan kesiapan SDM yang baik.

Sementara itu, di SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya, strategi implementasi supervisi digital juga mengikuti lima tahapan yang sama, namun pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal keterbatasan infrastruktur jaringan internet, kurangnya anggaran pendukung, serta rendahnya tingkat kepercayaan diri dan kompetensi digital sebagian guru. Meskipun demikian, pengawas dan kepala sekolah tetap berupaya menjalankan supervisi digital melalui observasi pembelajaran daring, dokumentasi digital, serta pembinaan guru menggunakan media seperti *Google Meet*, *Zoom*, *WhatsApp*, dan *Google Drive*. Strategi ini menunjukkan bahwa meskipun ada keterbatasan, semangat untuk menerapkan supervisi digital tetap ada, namun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur, dukungan kebijakan, pendanaan, serta peningkatan kompetensi digital para pendidik.

#### **d. Peran Pengawas dan Kepala Sekolah dalam pelaksanaan supervisi digital di SMA Labschool Unsyiah dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Pidie Jaya**

Pengawas dan kepala sekolah memiliki peran sentral dalam pelaksanaan supervisi digital, meskipun dengan efektivitas yang berbeda di tiap sekolah. Di SMA Labschool UNSYIAH, pengawas berperan aktif sebagai evaluator, pembina profesional, pengembang inovasi, dan penghubung eksternal, sementara kepala sekolah bertindak sebagai fasilitator teknologi, motivator, pembimbing, serta pemimpin transformasi digital. Sinergi peran ini berhasil menciptakan sistem supervisi digital yang terstruktur dan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran.

Sebaliknya, di SMK Negeri 1 Bandar Dua, meskipun peran serupa dijalankan, implementasinya belum optimal karena keterbatasan infrastruktur digital, anggaran, serta kompetensi SDM. Pengawas dan kepala sekolah telah menunjukkan inisiatif dalam pembinaan dan inovasi, namun pelaksanaannya masih parsial dan membutuhkan penguatan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas digital dan kolaborasi antarpihak menjadi kunci untuk memperkuat efektivitas supervisi digital di sekolah tersebut.

### **6.1.2 Dampak Pelaksanaan Supervisi Digital di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya**

#### **a. Dampak Supervisi Digital Terhadap Profesional Guru di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya**

Supervisi digital memberikan dampak yang berbeda dalam hal pengembangan profesionalisme guru. Di SMA Labschool UNSYIAH, supervisi digital terbukti sangat efektif dalam mendorong guru untuk bersikap reflektif dan inovatif, meningkatkan kolaborasi antar guru, serta memperkuat transparansi dan efisiensi dalam proses supervisi. Guru di sekolah ini terdorong untuk merefleksikan praktik pembelajaran mereka dan mengembangkan metode yang lebih efektif berdasarkan umpan balik dari supervisi digital.

Sementara itu, di SMK Negeri 1 Bandar Dua, meskipun teknologi dalam supervisi digital mulai diterapkan, dampaknya belum maksimal. Kendala infrastruktur digital, keterbatasan anggaran, serta rendahnya tingkat kompetensi teknologi di kalangan sebagian guru menghambat implementasi supervisi digital secara optimal. Meskipun ada upaya untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian guru melalui akses sumber daya digital, pengaruhnya terbatas pada guru yang sudah memiliki keterampilan teknologi yang lebih baik, sementara guru dengan literasi digital rendah belum sepenuhnya merasakan manfaatnya. Meskipun supervisi digital memberikan peluang untuk kolaborasi antar guru, proses ini belum berjalan dengan lancar karena masalah keterbatasan sarana dan

belum optimalnya penggunaan teknologi di tingkat sekolah. Oleh karena itu, meskipun ada potensi besar, implementasi supervisi digital di SMK Negeri 1 Bandar Dua memerlukan peningkatan dukungan infrastruktur, pelatihan intensif bagi guru, serta sinergi yang lebih baik antara pihak sekolah dan pengawas untuk memaksimalkan dampak positifnya terhadap profesionalisme guru.

**b. Dampak Supervisi Digital Terhadap Mutu Pembelajaran Siswa di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya**

Supervisi digital di SMA Labschool UNSYIAH menunjukkan kontribusi besar terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan keterampilan siswa. Hasil analisis menggunakan perangkat lunak NVivo mengidentifikasi enam tema utama yang mencerminkan dampak signifikan dari pelaksanaan supervisi digital terhadap guru, yaitu peningkatan kualitas pengajaran, aksesibilitas dan fleksibilitas pembelajaran, peningkatan motivasi belajar, pembelajaran yang lebih interaktif, penyesuaian kurikulum yang lebih relevan, dan penggunaan evaluasi berbasis data. Pertama, supervisi digital berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran dengan memungkinkan dokumentasi yang dapat ditinjau ulang, memberikan umpan balik yang cepat, serta mendorong guru untuk lebih kreatif dan hati-hati dalam merencanakan pembelajaran. Kedua, teknologi memperluas aksesibilitas dan *fleksibilitas* pembelajaran, memungkinkan guru untuk menyediakan materi tambahan di luar jam pelajaran dan membantu siswa belajar sesuai ritme mereka. Ketiga, supervisi digital turut meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif, yang mendorong partisipasi aktif mereka. Keempat, supervisi digital memfasilitasi penerapan pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif dengan mendorong penggunaan pendekatan student-centered dan media digital yang kreatif. Kelima, supervisi digital membantu guru dalam menyesuaikan kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Terakhir, supervisi digital meningkatkan pemanfaatan data sebagai dasar evaluasi, yang mempercepat perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, pelaksanaan supervisi digital di SMA

Labschool UNSYIAH telah membawa perubahan yang nyata dalam kualitas pembelajaran, dengan mendorong peningkatan profesionalisme guru dan penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis data.

Sebaliknya, di SMK Negeri 1 Bandar Dua, dampak supervisi digital terhadap peningkatan mutu pembelajaran belum terasa secara signifikan karena pelaksanaannya masih terbatas dan belum berjalan secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas supervisi digital sangat bergantung pada kesiapan sistem, sumber daya manusia, serta komitmen pelaksanaannya secara konsisten. Transformasi digital dalam supervisi membutuhkan penguatan infrastruktur, pelatihan, dan pendampingan yang berkelanjutan agar dapat membawa perubahan serupa seperti yang terjadi di SMA Labschool UNSYIAH.

**c. Kelebihan dan Nilai Tambah Supervisi Digital dalam Menciptakan Guru Profesional di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya**

Supervisi digital memberikan nilai tambah yang signifikan dalam mendorong terbentuknya guru profesional, terutama terlihat pada implementasi yang optimal di SMA Labschool UNSYIAH. Sekolah ini menunjukkan keberhasilan dalam memanfaatkan teknologi supervisi digital karena didukung oleh kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan anggaran, infrastruktur TIK yang memadai, serta letak geografis yang mendukung akses teknologi. Efisiensi pelaksanaan supervisi, peningkatan transparansi dan akuntabilitas, serta penguatan budaya inovasi dan kolaborasi antar guru menjadi poin utama yang mengemuka dari wawancara dengan pengawas, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru di sekolah tersebut. Supervisi digital di Labschool telah berkembang menjadi alat pengembangan profesional yang efektif, tidak hanya sebagai bentuk kontrol, tetapi juga sebagai media refleksi, komunikasi dua arah, dan pembelajaran berkelanjutan yang berbasis data.

Situasi SMK Negeri 1 Bandar Dua masih menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan implementasi supervisi digital akibat keterbatasan infrastruktur, minimnya literasi digital, serta belum memadainya dukungan teknis dan pelatihan. Meskipun kesadaran akan pentingnya supervisi digital

sudah tumbuh di kalangan pendidik SMK tersebut, realisasi di lapangan masih bersifat terbatas dan sporadis. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu dijumpai melalui intervensi konkret, seperti penguatan kapasitas guru, penyediaan perangkat digital, peningkatan konektivitas jaringan, serta kebijakan afirmatif dari pemerintah daerah.

Meski berada pada tingkat implementasi yang berbeda, baik SMA Labschool UNSYIAH maupun SMK Negeri 1 Bandar Dua menunjukkan bahwa supervisi digital memiliki potensi besar dalam membentuk guru yang profesional, adaptif terhadap teknologi, dan terbuka terhadap kolaborasi lintas peran. Dengan dukungan sistemik yang memadai, model supervisi digital dapat menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan di berbagai konteks sekolah.

### **6.1.3 Tantangan Kendala yang dihadapi dalam Pelaksanaan Supervisi Digital di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya**

#### **a. Kendala Teknis di SMA Labschool Unsyiah dan SMK Negeri 1 Bnadar Dua Pidie Jaya**

Berdasarkan hasil temuan di dua sekolah, dapat disimpulkan bahwa implementasi supervisi digital sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur teknologi, sumber daya manusia, dan dukungan kelembagaan. SMA Labschool UNSYIAH menunjukkan keberhasilan dalam pelaksanaan supervisi digital karena ditopang oleh jaringan internet yang stabil, perangkat teknologi yang memadai, dukungan tim IT, serta pelatihan berkelanjutan yang membentuk ekosistem supervisi digital yang terintegrasi. Sebaliknya, SMK Negeri 1 Bandar Dua masih menghadapi kendala teknis yang signifikan, seperti keterbatasan perangkat, jaringan yang tidak stabil, ketiadaan teknisi IT, rendahnya literasi digital, serta minimnya dukungan kebijakan dan pendanaan. Perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara sekolah di wilayah perkotaan dan daerah, yang menuntut perhatian serius dari pemangku kebijakan agar supervisi digital dapat diimplementasikan secara merata dan efektif dalam

meningkatkan kualitas profesionalisme guru di seluruh jenjang dan wilayah pendidikan.

#### **b. Kendala SDM di SMA Labschool Unsyiah dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Pidie Jaya**

Berdasarkan temuan di lapangan, meskipun sebagian besar guru di SMA Labschool UNSYIAH telah menunjukkan tingkat literasi digital yang tinggi, memiliki pengalaman dalam penggunaan LMS, serta mendapatkan dukungan penuh dari pimpinan sekolah dan akses pelatihan digital yang berkelanjutan, kendala terkait kesiapan SDM masih terlihat, terutama pada aspek integrasi supervisi digital dengan sistem pendidikan lainnya, seperti e-rapor dan sistem kepegawaian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kompetensi individu dan dukungan internal sudah cukup kuat, masih dibutuhkan penguatan dalam hal sinkronisasi sistem dan kebijakan lintas platform agar supervisi digital dapat berjalan secara optimal dan mendukung transformasi pendidikan yang terintegrasi.

Sedangkan di SMK Negeri 1 Bandar Dua mengungkapkan sejumlah kendala yang lebih mendalam pada SDM dalam pelaksanaan supervisi digital. Kendala utama terletak pada rendahnya kompetensi teknologi di kalangan guru dan tenaga kependidikan, serta resistensi terhadap perubahan yang menyebabkan sebagian guru lebih memilih metode supervisi konvensional berbasis kertas. Selain itu, keterbatasan waktu untuk belajar teknologi dan beban kerja yang tinggi menghalangi guru dan staf administrasi untuk mengadaptasi sistem digital ini dengan baik. Kesenjangan kompetensi antar guru juga mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan supervisi digital, di mana sebagian guru dapat mengimplementasikan teknologi dengan baik, sementara yang lain masih kesulitan.

Selain itu, kurangnya dukungan dari pimpinan sekolah, minimnya pendampingan teknis, dan ketidakjelasan panduan penggunaan aplikasi supervisi digital turut memperburuk kondisi ini. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat potensi kuat pada SDM di kedua sekolah, faktor-faktor eksternal seperti integrasi sistem dan kebijakan internal

yang lebih mendukung sangat diperlukan agar pelaksanaan supervisi digital dapat berjalan secara efektif dan optimal. Secara keseluruhan, tantangan dalam kesiapan SDM ini mencerminkan perlunya strategi yang lebih holistik, melibatkan peningkatan kapasitas SDM serta dukungan sistem yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

**c. Respon Guru terhadap Supervisi Digital yang Dilakukan Pengawas di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua**

Respon guru terhadap pelaksanaan supervisi digital di SMA Labschool Unsyiah dan SMK Negeri 1 Bandar Dua menunjukkan perbedaan yang signifikan, mencerminkan tingkat kesiapan dan tantangan yang dihadapi di masing-masing sekolah. Di SMA Labschool Unsyiah, respon guru sangat positif, dengan lima indikator utama yang menunjukkan antusiasme tinggi terhadap supervisi digital. Guru-guru di SMA Labschool Unsyiah menunjukkan semangat dalam belajar teknologi baru, peningkatan kolaborasi dengan manajemen sekolah, semangat untuk berpartisipasi aktif dalam seluruh tahapan supervisi, serta efisiensi dan kemudahan akses yang dihadirkan oleh sistem ini. Mereka tidak hanya melihat supervisi digital sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai kesempatan untuk pengembangan profesional dan peningkatan kualitas pembelajaran. Dukungan dari lingkungan yang terbuka dan kolaboratif, serta efisiensi waktu yang ditawarkan oleh sistem digital, membuat para guru menganggap supervisi digital relevan dan bermanfaat untuk mendukung transformasi pendidikan di sekolah.

Sebaliknya, di SMK Negeri 1 Bandar Dua, respon guru terhadap implementasi supervisi digital cenderung beragam. Tantangan yang dihadapi antara lain kekhawatiran terhadap penilaian digital yang dianggap lebih ketat dan terekam permanen, serta kesulitan dalam mengoperasikan teknologi akibat rendahnya literasi digital di kalangan sebagian guru. Hambatan teknis, seperti keterbatasan infrastruktur, koneksi internet yang tidak stabil, dan perangkat yang kurang memadai, turut memperburuk kondisi. Beberapa guru juga menunjukkan resistensi terhadap perubahan, menganggap supervisi digital sebagai beban

tambahan, dan merasakan peningkatan beban kerja administratif. Ketergantungan pada infrastruktur sekolah, di mana guru menunggu dukungan dari sekolah untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri, menjadi kendala lainnya.

Secara keseluruhan, meskipun supervisi digital menawarkan potensi peningkatan efisiensi dan efektivitas, implementasinya di SMA Labschool Unsyiah dan SMK Negeri 1 Bandar Dua menghadapi tantangan yang berbeda. Di SMA Labschool Unsyiah, penerimaan terhadap supervisi digital sangat baik, sedangkan di SMK Negeri 1 Bandar Dua, tantangan psikologis, teknis, dan struktural perlu diatasi. Untuk mengoptimalkan pelaksanaan supervisi digital, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif, pelatihan literasi digital yang berkelanjutan, serta penyediaan fasilitas pendukung yang memadai di kedua sekolah.

#### **6.1.4 Tindak Lanjut terhadap Supervisi Digital di SMA Labschool UNSYIAH Kota Banda Aceh dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya**

Berdasarkan temuan data, tindak lanjut terhadap pelaksanaan supervisi digital di SMA Labschool Unsyiah dan SMK Negeri 1 Bandar Dua menunjukkan perbedaan pendekatan dan tantangan yang signifikan. Di SMA Labschool Unsyiah, tindak lanjut supervisi digital telah diatur dengan langkah-langkah strategis yang komprehensif, seperti membangun budaya digital dalam pembelajaran, menetapkan siklus supervisi digital berkala, serta mengembangkan dukungan dari tim IT dan komunitas belajar internal. Kolaborasi dengan pihak eksternal juga dimanfaatkan untuk memperkuat dampak supervisi digital, sementara integrasi hasil supervisi dengan pengembangan guru menjadi langkah penting untuk meningkatkan kompetensi profesional. Selain itu, dokumentasi praktik baik dilakukan untuk berbagi pengalaman dan memperkuat citra sekolah sebagai lembaga pendidikan berbasis teknologi.

Sebaliknya, SMK Negeri 1 Bandar Dua masih menghadapi sejumlah tantangan dalam tindak lanjut supervisi digital. Beberapa permasalahan utama yang muncul antara lain keterbatasan perangkat, rendahnya literasi digital di

kalangan guru, serta kurangnya dukungan dari pimpinan sekolah. Untuk mengatasi hal ini, sekolah berupaya memanfaatkan perangkat yang ada secara bersama-sama, memberikan mentoring teknis dari guru yang lebih berpengalaman, serta meningkatkan kesadaran pimpinan tentang pentingnya supervisi digital. Namun, kendala seperti kurangnya kebijakan yang jelas dan terbatasnya dana operasional masih menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan tindak lanjut yang optimal.

Secara keseluruhan, meskipun SMA Labschool Unsyiah telah berhasil mengimplementasikan tindak lanjut supervisi digital dengan cara yang lebih terstruktur, SMK Negeri 1 Bandar Dua masih membutuhkan penguatan dalam hal dukungan teknis, kebijakan yang lebih jelas, serta sumber daya yang memadai untuk mengoptimalkan pelaksanaan supervisi digital.

#### **6.1.5 Supervisi Digital Model DHIKA Untuk Meningkatkan Profesionalisme dalam Mewujudkan lulusan yang Berkualitas**

Model DHIKA merupakan inovasi dalam supervisi pendidikan yang dikembangkan untuk menjawab berbagai tantangan supervisi konvensional di SMA dan SMK. Akronim DHIKA merujuk pada lima prinsip utama, yaitu Digitalisasi, Holistik, Interaktif, Konstruktif, dan Akuntabel. Digitalisasi menekankan pemanfaatan teknologi dalam pelaksanaan supervisi, sehingga proses menjadi lebih fleksibel dan efisien. Holistik mengacu pada pendekatan yang menyeluruh, mencakup berbagai aspek pembelajaran dan pengembangan profesional guru. Interaktif menciptakan komunikasi dua arah antara pengawas, kepala sekolah, dan guru, sehingga supervisi menjadi dialogis, bukan hanya instruktif. Konstruktif memastikan bahwa supervisi berfokus pada perbaikan melalui umpan balik yang mendorong pertumbuhan kompetensi. Sementara itu, Akuntabel menjamin adanya sistem dokumentasi yang transparan dan dapat diakses oleh semua pihak terkait.

Tujuan utama dari pengembangan model supervisi digital DHIKA adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi supervisi pendidikan di tengah keterbatasan jumlah pengawas, jarak geografis antar sekolah, dan kendala waktu dengan menggunakan platform khusus supervisi. Model ini memungkinkan

supervisi dilakukan secara real-time melalui platform digital yang mendukung observasi daring dan dokumentasi otomatis. Selain itu, DHIKA bertujuan memperkuat kualitas pembelajaran dengan mendorong guru terus berkembang melalui umpan balik berbasis data. Sistem ini juga dirancang untuk menciptakan lingkungan supervisi yang transparan dan akuntabel, di mana laporan dapat diakses oleh pengawas, kepala sekolah, dan guru. Melalui komunikasi yang lebih terbuka, supervisi tidak hanya menjadi alat kontrol, tetapi juga sarana kolaborasi dan pengembangan diri. Akhirnya, model ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas, kompetitif, dan adaptif terhadap kebutuhan dunia kerja maupun pendidikan tinggi.

Jika supervisi digital model DHIKA diterapkan di SMA Labschool Unsyiah dan SMK Negeri 1 Bandar Dua Pidie Jaya, maka akan memberikan dampak positif yang signifikan. Guru menunjukkan antusiasme tinggi terhadap proses supervisi digital, karena merasa didukung dalam pengembangan diri, terbantu dengan efisiensi waktu, serta memperoleh umpan balik yang jelas dan membangun. Lingkungan kerja yang kolaboratif dan terbukanya akses terhadap teknologi semakin memperkuat budaya digital di sekolah ini, menjadikan supervisi sebagai bagian integral dari peningkatan mutu pembelajaran. Pendekatan model DHIKA sangat relevan dan potensial dalam membangun sistem supervisi yang lebih sistematis dan terarah. Dengan pelatihan berkelanjutan, penguatan regulasi internal, dan dukungan bertahap dari pimpinan sekolah, supervise digital model DHIKA diharapkan mampu mendorong peningkatan mutu pembelajaran di SMA dan lulusan SMK agar lebih siap menghadapi dunia kerja yang kompetitif di Indonesia khususnya di Aceh.

## 6.2 Implikasi

Penelitian ini memberikan sejumlah implikasi teoretis, praktis, dan kebijakan terhadap pengembangan serta implementasi model supervisi digital di jenjang pendidikan menengah, khususnya di Provinsi Aceh. Implikasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini memperkuat teori bahwa transformasi digital dalam manajemen pendidikan, termasuk dalam bidang supervisi akademik, bukan hanya bersifat teknis tetapi juga sistemik dan kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model supervisi digital yang terstruktur melalui lima tahap utama (perencanaan, observasi, evaluasi-pembinaan, tindak lanjut, dan penyimpanan-analisis data) dapat meningkatkan efektivitas supervisi apabila didukung oleh infrastruktur, SDM, dan budaya organisasi yang mendukung. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan di bidang manajemen pendidikan, khususnya supervisi instruksional digital sebagai bagian dari ekosistem pendidikan 4.0 dan 5.0.
2. Kepala sekolah dan pengawas harus memiliki kapasitas kepemimpinan digital agar dapat menjalankan supervisi digital secara efektif. Kemampuan teknis saja tidak cukup, melainkan juga dibutuhkan keterampilan dalam membangun budaya digital di lingkungan sekolah.
3. Guru sebagai subjek supervisi perlu diberikan pelatihan yang berkelanjutan tentang penggunaan perangkat digital, LMS, serta keterampilan reflektif melalui media digital.
4. Sekolah-sekolah di daerah, seperti SMK Negeri 1 Bandar Dua, membutuhkan pendekatan yang lebih adaptif terhadap kondisi lokal, termasuk pengadaan infrastruktur dan kebijakan supervisi yang fleksibel sesuai dengan keterbatasan SDM dan jaringan.
5. Platform digital supervisi seperti Google Drive, Zoom, dan aplikasi lainnya terbukti efektif, namun perlu dikembangkan sistem supervisi terintegrasi berbasis data yang mampu menyinkronkan observasi, evaluasi, dan tindak lanjut dalam satu sistem.
6. Perumusan kebijakan supervisi digital yang adaptif dan kontekstual, dengan memperhatikan kesenjangan infrastruktur antara sekolah kota dan daerah.
7. Peningkatan anggaran pendidikan untuk pengadaan perangkat TIK, pelatihan SDM, dan penguatan infrastruktur digital di sekolah-sekolah, terutama di wilayah tertinggal.

8. Integrasi supervisi digital dengan sistem pendidikan lain, seperti e-rapor, sistem kepegawaian, dan pelatihan guru agar terbangun sistem pengawasan mutu pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.
9. Insentif dan apresiasi bagi sekolah dan guru yang berhasil mengimplementasikan supervisi digital secara inovatif, agar tercipta motivasi dan iklim kerja yang mendukung transformasi digital pendidikan.

### **6.3 Rekomendasi**

Penelitian memberikan beberapa rekomendasi untuk berbagai pihak terkait guna meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pelaksanaan supervisi digital di satuan pendidikan. Rekomendasi ini ditujukan kepada kepala sekolah, guru, pengawas, dinas pendidikan, serta peneliti selanjutnya.

#### **1. Rekomendasi bagi Kepala Sekolah**

Kepala sekolah perlu terus mengembangkan kemampuan manajerial dan literasi digital guna merancang dan melaksanakan supervisi pembelajaran secara digital secara efektif. Perlu dilakukan perencanaan supervisi yang matang, pemanfaatan platform digital yang tepat seperti Google Workspace, serta pembinaan yang berkesinambungan berbasis hasil observasi digital. Kepala sekolah juga perlu memastikan tindak lanjut dari temuan supervisi terlaksana dengan baik serta mengarsipkan data supervisi secara sistematis.

#### **2. Rekomendasi bagi Guru**

Guru disarankan untuk meningkatkan keterampilan penggunaan teknologi informasi dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan dalam merespons pelaksanaan supervisi digital. Guru diharapkan proaktif dalam mengakses umpan balik, memperbaiki praktik pembelajaran, serta terbuka terhadap pembinaan yang dilakukan secara digital. Kolaborasi antarguru juga penting untuk saling berbagi praktik baik dalam merespons hasil supervisi.

#### **3. Rekomendasi bagi Pengawas Sekolah**

Pengawas sekolah diharapkan berperan aktif dalam mendampingi dan mengevaluasi pelaksanaan supervisi digital oleh kepala sekolah. Pengawas juga perlu meningkatkan kompetensi dalam supervisi berbasis digital agar dapat memberikan pembinaan yang relevan dan sesuai perkembangan zaman. Selain itu,

pengawas dapat berperan sebagai penghubung antara dinas pendidikan dan sekolah dalam hal pengembangan kebijakan supervisi digital.

#### 4. Rekomendasi bagi Dinas Pendidikan

Dinas pendidikan disarankan untuk menyusun kebijakan dan pedoman operasional mengenai supervisi digital yang terstandar di seluruh satuan pendidikan. Dinas juga perlu menyediakan pelatihan dan fasilitasi infrastruktur teknologi untuk mendukung implementasi supervisi digital. Dukungan kebijakan sangat diperlukan agar supervisi digital dapat dilaksanakan secara konsisten dan merata di berbagai daerah.

#### 5. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada dua satuan pendidikan dan menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model supervisi digital berbasis temuan ini dalam bentuk desain sistem atau perangkat lunak, melakukan uji coba model supervisi digital dalam pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitasnya secara lebih luas dan menjelajahi implementasi supervisi digital di jenjang pendidikan yang berbeda (SD/SMP/SMK) serta di wilayah yang memiliki kondisi geografis dan infrastruktur yang beragam.

### 6.4 Saran

Sebagai hasil refleksi atas temuan dan kesimpulan penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran strategis untuk mendukung keberlanjutan dan optimalisasi supervisi digital di lingkungan sekolah. Saran-saran ini ditujukan kepada para pelaksana pendidikan untuk mempertimbangkan supervisi digital sebagai bagian penting dari transformasi pembelajaran di era digital.

#### 1. Pentingnya Perubahan Paradigma Supervisi

Pelaksanaan supervisi hendaknya tidak lagi dipahami sebagai kegiatan formalitas semata, tetapi sebagai proses pembinaan profesional yang berbasis kolaborasi dan pengembangan kapasitas guru. Supervisi digital dapat menjadi alat strategis untuk mempercepat perubahan paradigma ini jika diterapkan dengan

pendekatan yang humanis, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

## 2. Penguatan Budaya Digital di Sekolah

Untuk mendukung keberhasilan supervisi digital, seluruh warga sekolah perlu mengembangkan budaya digital yang ditandai oleh literasi teknologi, komunikasi terbuka, dan integritas dalam penggunaan data. Pemanfaatan aplikasi digital untuk supervisi harus dibarengi dengan kesadaran terhadap keamanan data, etika digital, serta komitmen terhadap peningkatan profesionalisme.

## 3. Kolaborasi Berbasis Teknologi

Diperlukan sinergi antara kepala sekolah, guru, pengawas, dan pihak eksternal dalam membangun ekosistem supervisi digital yang adaptif dan produktif. Kolaborasi ini bisa difasilitasi melalui platform digital bersama, forum diskusi daring, serta pembelajaran komunitas (*learning community*) yang terus dikembangkan secara berkelanjutan.

## 4. Pemerataan Akses dan Ketersediaan Sarana

Supervisi digital yang efektif tidak mungkin tercapai tanpa dukungan infrastruktur teknologi yang memadai. Oleh karena itu, perlu upaya bersama untuk memastikan bahwa setiap sekolah memiliki akses terhadap jaringan internet yang stabil, perangkat yang memadai, serta dukungan teknis yang berkelanjutan, khususnya di daerah terpencil dan tertinggal.

## 5. Pengembangan Kebijakan yang Adaptif

Dinas pendidikan dan pemangku kebijakan diharapkan menyusun regulasi dan kebijakan yang adaptif terhadap perubahan zaman, termasuk dalam pelaksanaan supervisi digital. Kebijakan tersebut hendaknya mengakomodasi fleksibilitas pelaksanaan supervisi, perlindungan data guru, serta dukungan insentif bagi sekolah yang berhasil menerapkan inovasi supervisi.